

NASKAH MIFTAHUL GHUYUB KARANGAN SYEKH MUHAMMAD IBNU FADILLAH (SUNTINGAN TEKS DAN ANALISIS ISI)

Ani Sumiati¹, Dedi Supriadi², Akmaliah³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Anisumiati67@gmail.com¹, desup70@gmail.com², akmaliah@uinsgd.ac.id³

ABSTRACT

The manuscript "Miftahul Ghuyub" is one of the legacies left by our predecessors, which we must preserve, maintain, and perpetuate. By doing so, this rare creation, seldom found in the modern era, will not be eroded by time and can be recognized by the public. The manuscript contains a wealth of knowledge that can be explored through various perspectives. Specifically, this manuscript includes teachings on Sufism, encompassing Tawhid, Ma'rifatullah, Wahdatul Wujud, and the Seven Stages. The method used in this research is Philology, employing the standard method typically used in editing single-text manuscripts. This standard method involves several stages of research, including manuscript inventory, data processing, text editing, transliteration, translation, and content analysis. The results of this research are: 1) The "Miftahul Ghuyub" manuscript is a collection from the National Library's treasures; 2) There are several writing errors in the manuscript, including substitution, addition, lacuna, transposition, and omission, with substitution being the most dominant; 3) The text of this manuscript contains teachings on Sufism, where Sheikh Muhammad Ibnu Fadillah discusses Tawhid, Ma'rifatullah, Wahdatul Wujud, and the Seven Stages.

Keywords: Manuscript, Miftahul Ghuyub, Sufism

ABSTRAK

Naskah Miftahul Ghuyub merupakan salah satu warisan hasil peninggalan Ulama terdahulu yang tentu harus kita jaga, kita rawat dan kita lestarikan. Dengan begitu, hasil karya cipta yang sangat jarang ditemui pada era modern ini tidak tergerus oleh jaman dan bisa dikenali oleh khalayak. Mengingat dalam naskah itu sendiri banyak mengandung ilmu - ilmu yang bisa kita gali dengan melalui berbagai tinjauan. Seperti halnya dalam naskah ini berisikan ilmu mengenai tasawuf yang didalamnya menyampaikan tentang tauhid, Marifatullah, Wahdatul Wujud, dan Martabat tujuh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Filologi dengan menggunakan metode standar, yaitu metode yang biasa digunakan dalam penyuntingan teks naskah tunggal. Metode standar ini meliputi tahapan penelitian diantaranya : inventarisasi naskah; pengolahan data; suntingan teks; mentransliterasikan teks; terjemahkan teks; dan analisis isi naskah. Hasil dari penelitian ini adalah : 1) Naskah Miftahul Ghuyub adalah naskah yang merupakan koleksi dari Khazanah Perpustakaan Nasional 2) Terdapat beberapa kesalahan tulis dalam naskah, yang diantaranya yaitu substitusi, adisi, lakuna, transposisi, dan omisi, yang mana kesalahan tulis

tersebut didominasi oleh substitusi; 3) Teks naskah ini berisikan tentang ilmu tasawuf yang mana Syeikh Muhammad Ibnu Fadillah mengungkapkan tentang Tauhid, Marifatullah, Wahdatul Wujud, dan Martabat tujuh.

Kata Kunci : Naskah, Miftahul Ghuyub, Tasawuf

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara dengan beragam macam budaya. Peninggalan-peninggalan nenek moyang inilah menjadi unsur terciptanya kebudayaan salah satunya ialah naskah. Naskah merupakan tulisan tangan peninggalan nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu dan rotan. Karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan dan Informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang ada (Djamaris, 2002:5).

Kerusakan bacaan, kerusakan bahan dan munculnya berbagai variasi dalam teks, semuanya membutuhkan solusi. Sebagai akibatnya, upaya untuk menggali informasi yang tersimpan dalam karya tulis yang berupa produk masa lampau itu, harus berhadapan dengan karya yang selain materi di informasikan tidak dipahami oleh pembaca masa kini, juga dengan kondisi fisiknya yang sudah tidak sempurna lagi karena rusak oleh waktu. Karakteristik karya-karya tulis dengan kondisi seperti tersebut menurut pendekatan yang memadai. Untuk membaca karya-karya tersebut dibutuhkan ilmu pengetahuan agar menghilangkan kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh kondisi masa lampau. Dalam hal inilah ilmu Filologi diperlukan.

Filologi merupakan suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Pendapat tersebut diperkuat dengan definisi Filologi yang dinyatakan oleh Mulyani (2006:1), yaitu disiplin yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya (buah pikiran, perasaanm kepercayaan, adat , kebiasaan, dan nila-nilai yang turun temurun berlaku dalam kehidupan masyarakat) manusia pada masa lampau .

Salah satu tujuan penelitian Filologi adalah menyunting teks dengan sebaik-baiknya dengan mengikuti syarat serta kaidah bahasa yang berlaku. Naskah yang disunting pun adalah naskah yang asli atau mendekati naskah asli untuk

menghindari ragam kesalahan naskah yang dilakukan berdasarkan ilmu pengetahuan dan gaya bahasa si penyalin.

Hal-hal yang harus dilakukan dalam penelitian dengan menggunakan metode standar adalah :

- a. Mentransliterasi teks.
- b. Membuat catatan perbaikan atau perubahan.
- c. Memberikan komentar, tafsiran (informasi diluar teks).
- d. Membagikan teks dalam beberapa bagian.
- e. Menyusun daftar kata sukar.

Tujuan menggunakan metode standar ini adalah untuk memberikan keindahan bagi pembaca atau peneliti dalam memahami teks.

Dari tahap inventarisasi naskah peneliti mendapati naskah berbahasa Arab dan Indonesia dengan judul *Miftahul Ghuyub* karya Syeikh Muhammad Ibnu Fadhillah didapatkan dengan studi katalog khazana nusantara Perpustakaan Nasional dengan kode NB 220. Syeikh Muhammad Ibnu Fadhillah merupakan seorang sufi dari Gujerat (wafat 1620 M).

Pada naskah yang berjudul *Miftahul Ghuyub* belum terdapat tanda baca sehingga menyulitkan untuk pembaca memahami isi naskah tersebut. Sehingga memerlukan pendekatan secara filologi untuk mengungkap naskah tersebut. Dibuktikan adanya beberapa kesalahan. Seperti pada halaman pertama belum terdapat tanda baca, kemudian pada halaman 3 terdapat kesalahan penulisan. Pada kata “ الى ” seharusnya menghilangkan huruf “ ي ” menjadi “ الى ”. Selanjutnya Pada kata “ الى النبي ” seharusnya diganti menjadi الى النبي karena sebelumnya حرف جار kemudian pada judul *Tuhfatul Mursalah* terdapat beberapa pengurangan dan penambahan pada isi naskah. Naskah asli yang terdiri dari halaman 35 halaman sedangkan naskah salinan hanya terdiri dari 18 halaman.

Maka, dalam teks naskah *Miftahul Ghuyub* , naskah yang masih ditulis tangan atau manuskrip beraksara Arab, dan Indonesia yang ditulis dengan Arab pegon.. Dari sisi aksara yang cukup sulit dibaca, sementara isi naskah tentang ajaran tauhid dan tasawuf sangat perlu untuk dipelajari masyarakat dan dijadikan

perbandingan dan diamalkan oleh generasi penerus. Dengan membaca dan memahami naskah ini, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan masa lalu.

Kajian naskah dibidang tauhid dan tasawuf ini, termasuk wilayah kajian yang masih kurang mendapat perhatian dan kurang diminati oleh para peneliti. Namun demikian, sebagaimana kita tahu bahwa naskah - naskah keagamaan yang ada di Indonesia merupakan khazanah intelektual, rekaman pemikiran para ulama terdahulu, serta warisan yang tentu kaya akan nilai - nilai moral, pendidikan, kesopanan, keagamaan, tatanan sosial, adat istiadat, dan hukum serta yang berkaitan dengan pengetahuan lainnya.

Tasawuf atau sufisme merupakan suatu cabang keilmuan dalam islam, atau yang secara keilmuan merupakan hasil peradaban Islam yang lahir setelah Rasulullah SAW, wafat. (Dahlan Tamrin, 2010: 3). Sedangkan ada beberapa ilmunan yang mendefinisikan pengertian Tasawuf, seperti halnya Ibn Ajibah, yang mengungkapkan bahwa tasawuf adalah “Kesungguhan tawajjuh (ibadah) kepada Allah dengan melaksanakan amalan yang diridhai Allah dan yang diinginkan Allah” (Dahlan Tamrin, 2010: 5).

Tulisan ini difokuskan pada aspek; 1) deskripsi naskah; 2) suntingan teks; 3) terjemahan teks; 4) isi teks naskah tersebut.

METODE

Filologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *philos* dan *logos*. *Philos* artinya cinta dan *logos* artinya ilmu. Filologi secara istilah merupakan bentuk cinta pada kata-kata (Djamaris, 2002 : 6).

Kata *philology* sendiri mulai masuk ke dalam kosakata bahasa Inggris pada abad ke-16 dalam pengertian nya sebagai “love of literature “ (menyukai kesastraan). Istilah dalam bahasa latinnya, *Philologia* dapat juga diartikan sebagai “ Love of learning” . Pada abad ke-19 pengertian “ love of learning and literature “ juga dipahami dalam pengertian sebagai kajian atas sejarah perkembangan bahasa (Oman fathurahman, 2015 : 13).

Filologi mempunyai objek penelitian, yaitu berupa naskah dan teks. Oleh karena itu, perlu dijelaskan hal-hal yang mengenai seluk beluk naskah, teks dan tempat penyimpanan naskah . Naskah dalam filologi adalah semua bahan tulisan

peninggalan nenek moyang yang terdiri atas kertas , lontar , kulit kayu, dan rotan. Tulisan tangan pada bahan-bahan ini biasanya digunakan pada naskah-naskah berbahasa melayu dan jawa.

Objek penelitian filologi selain naskah adalah teks (Darusupta , 1984 : 1) . teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak dan hanya dapat dibayangkan saja (Baroroh-Baried , 1985 : 56). Menurut Dwi Sulistiyono (2014,18) teks merupakan bagian dari naskah, sedangkan naskah merupakan wadah dari sebuah teks.

Teks terdiri atas isi dan bentuk , isi teks adalah ide-ide , pesan atau amanat yang akan disampaikan pengarang kepada pembacanya . Bentuk teks adalah isi yang ada dalam teks atau lahiriah nya, yakni uraian yang tampak pada bunyi atau bacaan yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui aspek kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baroroh Baried, 1984 : 56).

Selain itu juga, Kritik teks menjadi salah satu aktivitas paling penting dalam sebuah penelitian filologi. Kritik teks pula yang membedakan pendekatan lainnya, seperti sejarah , dalam memperlakukan naskah.

Teew (dalam Suryani, 2005: 62) mengemukakan bahwa perubahan yang dilakukan secara sengaja dalam sebuah teks dibedakan menjadi beberapa hal :

- 1) Perubahan terjadi karena masalah transliterasi dari suatu sistem tulisan ke sistem lain, misalnya dari huruf Jawi atau Arab ke huruf Rumi (Latin);
- 2) Adanya penggarapan kembali karena ingin menyesuaikan dengan perkembangan idenya;
- 3) Teks diubah atas anjuran atau petunjuk penerbit maupun seorang penyunting;
- 4) Teks diubah karena adanya campur tangan senior atau seorang pembesar dengan alasan politik, moralis, dan lain - lain;

Tahap selanjutnya dalam penelitian filologi adalah Suntingan Teks ,dalam suntingan teks terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan oleh si peneliti, salah satunya adalah metode penyuntingan naskah tunggal dengan edisi

standar. Metode penyuntingan naskah tunggal edisi standar ini digunakan apabila naskah yang diteliti merupakan naskah yang dianggap sebagai cerita biasa sehingga tidak membutuhkan perlakuan khusus dalam penelitiannya.

Tujuan menggunakan metode standar ini adalah untuk memberikan keindahan bagi pembaca atau peneliti dalam memahami teks (Djamaris, 2002 : 24). Menurut Roynald dan Wilson (dalam Kalsum dan Sopian, 2010: 63-64), kasus salah tulis dibedakan menjadi beberapa bagian :

1) Penggantian (Substitution) : Kasus salah tulis yang disebabkan kemiripan bentuk huruf dalam tulisan tertentu;

2) Penghilangan (Omission) dan Pengurangan (Lakuna) : Kasus salah tulis yang disebabkan oleh kelalaian penyalin sehingga ada huruf atau kata yang tidak tercantum;

3) Penambahan (Addition) : Kasus salah tulis yang disebabkan oleh kelalaian penyalin sehingga ada huruf atau kata yang bertambah;

4) Perubahan (Transposition) : Penyalinan beberapa huruf dalam kata dan perubahan urutan kata. Selain transposisi yang menunjukkan adanya perubahan huruf dan kata, transposisi juga dapat terjadi jika huruf disalin terbalik atau baris – baris puisi disalin dalam urutan yang salah (Robson, 1994: 19) .

Untuk memudahkan pembaca memahami isi teks, maka diadakan terjemahan . Secara bahasa, terjemah (translation) berasal dari kosakata bahasa Arab ترجم *ترجم* yang berarti menerangkan atau memindahkan perkataan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. (Elias Anton dalam Akmaliyah, 2014: 1). Secara istilah, terjemah didefinisikan sebagai kegiatan manusia yang berkaitan dengan memindahkan informasi atau pesan yang disampaikan secara lisan ataupun tulisan (verbal atau non verbal) dari informasi asal ke informasi sasaran. (Suhendra Yusuf, dalam Akmaliyah, 2014: 1).

Lubis (2007: 82-83) mengemukakan beberapa cara dalam menerjemahkan suatu teks, yang antara lain :

1) Terjemahan harfiah, yaitu menerjemahkan dengan menuruti teks sedapat mungkin, meliputi kata demi kata.

2) Terjemahan agak bebas, yaitu seorang penerjemah diberi kebebasan dalam proses menerjemahkan, namun kebebasannya itu masih dalam batas kewajaran. Artinya penerjemah menerjemahkan suatu teks dengan tidak terlalu terikat dengan susunan kata demi kata.

3) Terjemah sangat bebas, yaitu penerjemah bebas melakukan perubahan, baik menghilangkan bagian, menambah, atau meringkas teks..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah

Dalam meneliti sebuah naskah, perlu diadakannya penjabaran atas kondisi serta asal-usul naskah atau yang dikenal dengan istilah deskripsi naskah. Dalam hal ini, dirasa sangat penting karena untuk memudahkan pembaca mengenal naskah yang dijadikan objek penelitian. Berikut deskripsi naskah Miftahul Ghuyub

1) Penyimpanan : Perpustakaan Nasional Khastara Nusantara dengan kode NB 020

2) Judul Naskah : Miftahul Ghuyub

3) Ukuran Naskah : Lebar Naskah : 14,5 cm

Panjang Naskah : 20 cm

Tebal Naskah : 35 halaman

4) Ukuran Teks : Lebar Teks : 9,5 cm

PanjangTeks : 14 cm

Warna Teks : Hitam

5) Bahasa : Arab dan Indonesia

6) Cara Penulisan : Satu muka

7) Jenis Tulisan / Khat : Naskhi

8) Kondisi Naskah : Kurang baik, karena sudah berwarna kuning dan terdapat kertas yang rusak dan bolong

9) Penulis/ penyalin naskah : Syeikh Muhammad Ibnu Fadillah

10) Tempat Salinan Naskah : -

11) Kolofon : Pada hari Sabtu, Ba'da Ashar

12) Ringkasan Isi : Dalam naskah Miftahul Ghuyub ini terdapat empat bagian yang secara keseluruhan berisikan tentang tasawuf. Pada bagian pertama membahas tentang tauhid, membahas tentang keyakinan kepada Tuhan-nya dan tentang martPada bagian kedua mengenai marifat , membahas tentang . Pada bagian ketiga menjelaskan tentang ajaran martabat tujuh, dan pada bagian ke empat membahas tentang wahdatul wujud

Penyalin Naskah

Naskah Miftahul Ghuyub dikarang oleh Muhammad Ibnu Syeikh Fadhlullah Al-Burhanfuri Al-Hindi. Beliau adalah seorang sufi dari Gujerat (wafat 1620M). Ajaran Martabat 7 nya berdasarkan atas faham dari Ibn Arabi (wafat 1240M).

Suntingan Teks

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

١. الحمد لله الذي رتب مراتب علي¹ سبعة رتبة وجمعها في الصلاة

٢. كما قال ابن عطاء الله وجعل الجنة مثواه الصلاة طهر للقلوب واستفتاح للغيوب

٣. و الصلاة و السلام علي² من غاض في بحر ثمن الجنى وخرج منه الجواهر المطلوبة محمد سيد العربي وا علي³

اله و صحبه تسموش العلماء والمحقيقين

٤. و بعد فهذه رسالة و سميتها مفاتيح الغيوب بعون الله⁴ الملك المعبود//

¹"علي" مكتوب في النسخة "عالي" وموافقه على لانه هذه الحروف مستثناة من القاعدة السابقة (قواعد الاملاء : ٩٢)

²"علي" مكتوب في النسخة "عالي" وموافقه على لانه هذه الحروف مستثناة من القاعدة السابقة (قواعد الاملاء : ٩٢)

³"علي" مكتوب في النسخة "عالي" وموافقه على لانه هذه الحروف مستثناة من القاعدة السابقة (قواعد الاملاء : ٩٢)

٥. ركعتان من العارف خير من الفور الر^٥كعة من الزاهد و ركعتان من الزاهد خير من الفور هد خير من الفور

ركعة

٦. الحمد لله و اياك نستعين اهدنا الصراط المستقيم سبحان ربي العظيم

٧. سمع الله لمن حمده سبحان ربي الاعلى^٦ ربي اغفر لي وارحمني سبحان ربي الاعلى^٧ //

٨. الْحَمْدُ لِلَّهِ^٨ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّخِلِيِّ^٩ عَنِ الْكَوْنَيْنِ.

٩. وَالصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَيَّ^{١٠} الْمُظْهِرِ الَّتِي^{١١} مُحَمَّدُ وَالْهَ وَاصْحَبُهُ

١. أَجْمَعِينَ^{١٢} أَمَّا^{١٣} بَعْدُ فَيَقُولُ الْعَبْدُ الْمُدْنِبُ الْمُحْتَاجُ إِلَى

Transliterasi Teks

1. Alhamdullilahil-laZī rattaba marātibatu 'alā sab'atu rattibatu wajam'uhā fiṢṢalāti
2. Kamā qāla Ibnu 'Athailah waja'alal jannati maṢwāhuṢ-Ṣalāti ṭahara lilqulūbi wastiftāji lilghuyūbi

"الله" مكتوب في النسخة " الله " ومواقفه الله لانه مكتوبا بالاف⁴

"الركعة" مكتوب في النسخة " الوركعة " ومواقفه الركعة⁵

"الاعلى" مكتوب في النسخة " الاعالي " ومواقفه الاعلى لانه هذه الحروف مستثناة من القاعدة السابقة (قواعد الاملاء : ٩٢ :)⁶

"الاعلى" مكتوب في النسخة " الاعالي " ومواقفه الاعلى لانه هذه الحروف مستثناة من القاعدة السابقة (قواعد الاملاء : ٩٢ :)⁷

"الله" مكتوب في النسخة " الله " ومواقفه الله حركتها بالاف خنزرية⁸

"^٩ لِلْمُتَّخِلِيِّ " مكتوب في النسخة " لِلْمُتَّخِلِيِّ " وموقفه لِلْمُتَّخِلِيِّ باستعمال الف مقصورة لا بالياء

"على" مكتوب في النسخة " عالي " ومواقفه على لانه هذه الحروف مستثناة من القاعدة السابقة (قواعد الاملاء : ٩٢ :)^{١٠}

" الَّتِي " مكتوب في النسخة " الَاتِيَّة " ومواقفه الَّتِي لانه باستعمال الف لام و باستعمال ياء فء اخره (المنور : ١٩٩٧ : ٢)^{١١}

" أَجْمَعِينَ " مكتوب في النسخة " أَجْمَعِينَ " وموقفه " أَجْمَعِينَ " لا يستعمل الف مقصورة^{١٢}

" أَمَّا " مكتوب في النسخة " أَمَّا " ومواقفه أَمَّا لانه حرف الميم يكتب بالتشديد (المنور : ١٩٩٧ : ٢)^{١٣}

3. WaṢ-Ṣalātu was-salāmu ‘alā min ghāḍi fī bahari Ṣamanil- janai wakharaja minhul-jawāhirul maṭhlūbati muhammad sayyidil ‘arifī wā’ala ālihi waṣahbihi tasammūsyul ‘ulamā walmuhaqīqīna
4. Waba’da fahaḌiḥi risālatu wa sammaytuhal mafātihul ghuyūbi bi’aunillahi mulkul ma’būd
5. Rak’atāni minal’arifi khairi minal faurir-rak’ata minazāhidi khaira minal fauri haḌā khaira minal faurir-rak’ata
6. Alḥamdulillah waiyyāka nasta’īnu ihdināṣ-ṣirāṭal mustaqīmi subhāna rabbiyal ‘azīmi
7. Sami’allahu liman ḥamidah subhāna rabbiyal ‘alā rabbi ghfirī warḥamnī subhāna rabbiyal ‘alā
8. Alḥamdulillahī rabbil ‘ālamīna wal’āqibatu lilmuṭkhalī ‘anil-kaunaini.
9. Waṣṣalātu Ṣalātu was-salāmu ‘alāl-muḏhiril-laṭī muḥammad wa alihi wa ashabihi
10. Ajma’īna ammā ba’du fayaqūlul-‘abdul muḏnibun mukhtāji ilā

Terjemahan Teks

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

1. Muqodimah artinya segala puja dan puji bagi allah yang mengaturnya akan segala martabatnya atas tujuh martabat dan menghimpunkannya sekalian.
2. Martabatnya itu dalam sembahyang seperti kata ibnu athaillah r.a bermula sembahyang itu mensucikan bagi hati dan membukakannya pintu segala rahasia yang ghaib²
3. Dan sholawat dan salam itu tertentu atas .. yang menyelami ia dalam lewat kalam laa ilaa ha illahahu dan salam mengeluari ia daripadanya akan segala jauh dituntut namanya muhammad yaitu segala matahari bagi ulama yang muhaqiq
4. Dan adapun kemudian dari itu maka inilah risalah yang aku namai akan didengan mafatihul ghuyub atau kunci bagi segala yang ghaib² dengan tolong raja yang disembah yaitu Allah SWT
5. Bermula dua rakaat daripada sembahyang orang yang arif itu terlebih bagi allah taala daripada orang yang zahid seribu rakaat dua rakaat daripada sembahyang orang yang zahid itu terlebih bagi allah taala daripada sseribu

rokaat sembahyang orang yang abid karena orang yang abid itu tiada marifatnya

6. Segala puji bagi Allah ,
7. Ya Allah Tuhan kami, bagimu segala puji sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh sesuatu yang engkau kehendaki sesudah itu.
8. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam dan kebajikan akhirat adalah bagi yang mengasingkan dirinya dari dunia
9. Sholawat dan salam atas nabi yang paling sempurna yaitu Muhammad dan keluarganya dan sahabat-sahabatnya
10. Semuanya. Selanjutnya berkatalah seorang hamba yang berdosa yang selalu membutuhkan.

Aparat Kritik

No Footnote	aman	Teks	Edisi Teks	Klasifikasi
1,2,3,	1	علي	على	Penggantian
4	1	الله	الله	Penambahan
5	7	الوركة	الركعة	Pengurangan
6, 7	7	الاعالي	الاعلى	Pengurangan
8	12	الله	الله	Penggantian
9	12	لِلْمُتَخَلِّي	لِلْمُتَخَلِّي	Penggantian
10	12	علي	على	Penggantian
11	12	الآتة	التي	Perubahan
12	12	اجْمَعِي	اجْمَعِينَ	Pengurangan
13	12	أما	أما	Penambahan
14,25	12	إلي	إلى	Penggantian
15	12	النَّبِيِّ	النَّبِي	Penggantian

16, 23,	12	صَلَّى	صَلَّى	Penggantian
17	12	السَّيِّحُ	الشَّيِّحُ	Perubahan
18,21	12	فَضِلُّ	فَضِلَّ	Penggantian
19	12	هَذِهِ	هَذِهِ	Penggantian
20	12	الْحَقَائِقِ	الْحَقَائِقِ	Penggantian
22	12	لِرُوحِ	الرُّوحِ	penambahan
24	12	سَمِيَّتْهَا	سَمِيَّتْهَا	Penambahan
26	13	صَلَّى	صَلَّى	Penggantian

Tasawuf

Pembahasan tentang tasawuf pada naskah ini meliputi tentang Tauhid, Martabat tujuh, Marifatullah dan Wahdatul wujud

1. Tauhid

Mengenai tauhid dalam naskah Miftahul Ghuyub sendiri, diterangkan berdasarkan para pendapat ulama-ulama Sufi yang mengungkapkan pemikirannya tentang ajaran martabat tujuh dan tentang alam jiwa, antara lain seperti dalam naskah halaman 2-3 yaitu :

a. Martabat tujuh dalam pembahasan Tauhid

1. Ahadiyah artinya zat yang semata-mata niscaya dengan itibar tiada di tilik oleh maarif akan asma dan sifat pada dzatnya dan juga ada wujud asma .
2. Wahdatun artinya esa dan haqiqat muhammadiyah pun namanya maka martabat ini dinamai martabat sifat yakni dengan itibar yang dipandang oleh arif kepada sifat yang semata-mata tiada itibar berdiri sifat itu pada dzatnya
3. Wahidiyah artinya yang esa dan martabat insaniah pun namanya maka martabat ini dinamai martabat asma yakni dengan itibar dipandang oleh arif itu kepada asma2 dengan itibar lainnya asamanya dan dzatnya dan jika tiada berlainnya asma dan dzatnya maka luput yang tiga itu. Ke

empat alam arwah artinya alam segala nyawa. Maka alam arwah itu pada pertama2 nyata makhluk dari pada adam kepada wujud dengan wasitah kalimah “ kun “ dan alam arwah itulah bernama muhammad SAW

4. Alam misal artinya, alam segala ruang. Maka alam itulah ruh sekalian kita yang pencari daripada ruh Muhammad SAW
5. Alam ajsam artinya alam segala tubuh
6. Alam insan artinya alam insan artinya alam segala manusia

b. Alam jiwa

Alam jiwa ini memiliki sebab rukun *افعال الله* yang tersimpan dalam *فعل* yang tersimpan dalam *افعال الله* terdapat dalam tujuh bagian dalam naskah halaman 7-8 :

1. Ijad tahlid, yaitu *افضل الله تعالى* tentang martabat ahadiah kebesaran martabat dirinya maka pahala yang layak bagi kebesarannya itu seorang kuasa yang berkehendak tentang arif kepada sembahyang.
2. Martabat rukuk yaitu martabat wahdatun ketika rukuknya memandang kepada dzatnya serta dipandang pula pada dirinya dengan sifat yang banyak, Maka banyak dzatnya tiada memandang bagi dirinya seperti pada pandangan batang kayu, ,maka mengucap *سبحان ربي العظيم* .
3. Martabat itidal martabat wahidiah yaitu orang yang arif itu pada ketika itidal memandang kepada martabat wahidiah maka memandang akan dirinya itu hampir dengan haq taala itu dengan ketiganya samiallahuliman hamidah hingga akhirnya .
4. Martabat sujud. Pada martabat sujud yang pertama, yaitu alam arwah. Yang dimaksud alam arwah ialah orang yang arif ketika memandang dirinya jauh mana biasanya dengan haq taala. Karena nya Khaliq dan dirinya itu makhluk dan memandang pula barang nikmat yang diberi haq taala akan dirinya. Kemudian, memandanglah kehinaan dirinya kepada haq ta'ala yang maha tinggi. (*سبحان ربي الاعلى*) karena tubuhnya pada pandangannya itu seperti bayangan jiwa dan pada ketika itu seperti wayang kult yang di gerakan oleh dalangnya .
5. Martabat duduk antara dua sujud. yaitu orang yang arif pada ketika itu duduk antara dua sujud itu memandangnya kepada alam *مثال*, maka melihat akan dirinya yang batin itu ialah yang berbuat durhaka yang hina dan yang lemah, kemudian lain daripadanya ialah tubuh. Tubuh seperti

bagi dirinya yang batin dan lainnya daripaanya dan adalah tubuh itu seperti bagi dirinya yang batin maka minta doa kepada allah taala rabbigfirlil warhamnu .

6. Martabat sujud yang kedua itu martabat alam ajsam yaitu orang yang arif tatkala memandang kepada tubuhnya maka nyatalah tubuhnya yang dijadiakannya nikmat taala akan dirinya dengan dialah sempurna nikmat yang lain daripadanya serta maka sujudnya kepadanya serta menghinkan dirinya dan mutaadim akan dirinya dan mengycap sejanya akan dirinya ketinggiannya itu ssubhanallah taala karenanya syukur akan sempurna nikmat kepadanya.
7. Martabat tasyahud. Tasyahud ini seperti alam insan dengan nyatalah sempurna perbuataam seseorang dengan martabat haq taala

2. Marifatullah

Mengenai pembahasan marifat dalam naskah Miftahul Ghuyub ini menjelaskan tentang sikap seseorang yang arif akan kesempurnaan marifat dan banyaknya pahala pada naskah halaman 6:

ركعتان من العارف خير من الفور الركعة من الزاهد و ركعتان من الزاهد خير من الفور هد خير من
الفور ركعة

Artinya : bermula dua rakaat daripada sembahyang orang yang arif itu terlebih bagi allah taala daripada orang yang zahid seribu rakaat dua rakaat daripada sembahyang orang yang zahid itu terlebih bagi allah taala daripada seribu rokaat.

Sembahyang orang yang abid karena orang yang abid itu tiada marifatnya. Seperti marifatnya seperti orang arif maka sekarang ini, marifat yang sempurna karena mengambil simpan dan jika diamati pada yang telah dinyatakan menurut Syekh Muhammad ibnu Fadillah ini niscaya nyatalah ilmu rahasia yang amat banyak dalamnya maka tiada faidah akan nyatakan kepadamu sekalian dan segala ilmu marifat itu seperti laut yang dalam , tiada seorang kuasa menyatakan diketahuilah tentang segala rukun sembahyang itu kembalinya kepada yang tiga perkara :

- a. Rukun itiqodi yaitu niat.

- b. Rukun qauli yaitu kalam kata
- c. Rukun fili yaitu perbuatan anggota

Maka sebab itulah disimpan rukun sembahyang itu kepada tiga, karena tajalli haq kepada haq Allah Ta'ala itu tiada berkaifah. Kedua tajalli sifat haq taala itu nyata dari batin kepada dzahir seperti demikianlah nyata kalam kata daripada batin kepada dzahir . Ketiga tajalli af'al, Allah itu tarbiyah daripadanya demikian af'al kita itu itu terbit daripada kita maka niat itu martabat laa ta'yin dan rukun qouli itu martabat ta'yin awal dan rukun fili itu martabat ta'yin tsani . maka rukun sebab itiqodi suatu karena dzat ahadiyah itu suatu dan sebab rukun qauli itu karena lima sifat Allah. Itu tersimpan kepada 5 perkara :

1. Hayat
2. Ilmu
3. Iradat
4. Qadirah
5. Kalam

3. Wahdatul wujud

الْوُجُودُ وَ إِنَّ ذَلِكَ الْوُجُودُ لَيْسَ لَهُ شَكْلٌ وَلَا حَدٌّ وَلَا حَصْرٌ وَمَعَ هَذَا أَظْهَرَ وَ بَجَلَى بِالشَّكْلِ وَ الْحَدِّ وَ لَمْ يَتَغَيَّرْ
عَمَّا كَانَ مِنْ عَدَمِ الشَّكْلِ وَالْحَدِّ بَلِ الْآنَ

Wujud itu sendiri dan sesungguhnya wujud itu tidak memiliki bentuk . Dan tidak ada definisi dan tidak ada batasan dan bersama ini dia menjadi nyata dan memanifestasi dengan suatu bentuk dan definisi. Dan dia tidak berubah-ubah dari keadaan yang sudah ada dari tiada bentuk dan batasan. bahkan sekarang seperti sedia kala adanya.

وَإِنَّ ذَلِكَ الْوُجُودَ حَقِيقَةً جَمِيعَ الْمَوْجُودَاتِ وَبَاطِنُهَا وَأَنَّ جَمِيعَ الْكَائِنَاتِ حَتَّى الدَّرَةِ لَا تَخْلُو عَنْ ذَلِكَ الْوُجُودِ
وَأَنَّ ذَلِكَ الْوُجُودَ لَيْسَ بِمَعْنَى التَّحْقِيقِ وَالْحُصُولِ لِأَنَّ هُمَا مِنَ الْمَعَانِي الْمَصْدَرِيَّةِ لَيْسَ بِمَوْجُودِي فِي الْخَارِجِ

4. Wujud (Ada/esensi) itu adalah hakikat semua yang maujud dan batinnya dan sesungguhnya semua yang ada hingga atom sekalipun tidak bisa lepas dari wujud (Ada) itu. Dan wujud itu tidak berarti manifestasi dan hasil karena keduanya termasuk “al-ma;ani al mashdariyyah” yang keduanya tidak memiliki wujud luar , maka wujud dengan pengertian ini tidak bisa dikatakan atas nama realitas yang ada diluar.

عَنْ ذَلِكَ عُلِّمُوا كَبِيرًا بَلْ عَنِينَا بِذَلِكَ الْوُجُودُ إِلَى الْحَقِيقَةِ الْمَصْفَى لَهُ هَذِهِ الصِّفَاتِ يَعْنِي وُجُودَهَا بِذَاتِهَا وَوُجُودُ سَائِرِ الْمَوْجُودَاتِ بِهَا وَإِتِّفَاقُ غَيْرِهَا فِي الْخَارِجِ . وَأَنَّ ذَلِكَ الْوُجُودَ مِنْ حَيْثُ الْكُنْهَ لَا يَنْكَنِفُ لِأَحَدٍ .

Maha tinggi Allah dari itu semua dengan ketinggian yang sempurna bahkan kami mengartikan yang demikian itu sebagai wujud yang sebenarnya yang bersifat dengan sifat-sifat ini, yakni wujudnya sifat dengan dzat nya dan wujud segala sesuatu yang diwujudkan dengan sifat-sifat itu dan tiadanya selain sifat-sifat itu di luar , dan wujud yang demikian dilihat dari ke diaannya (Kunhi) tidak terbuka untuk seorangpun

وَلَا يُدْرِكُهُ الْعَقْلُ وَلَا الْوَهْمُ وَلَا الْحَوَاسِ وَلَا يَأْتِي فِي الْقِيَاسِ لِأَنَّ كُلَّهُنَّ مُخَدَّتٌ وَالْمُخَدَّتُ لَا يُدْرِكُهُ بِالْكُنْهِ إِلَّا الْمُخَدَّتُ تَعَالَى ذَاتِهِ وَصِفَتِهِ عَنِ الْخُدُوعِ كَبِيرًا وَمَنْ أَرَادَ مَعْرِفَتَهُ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَسِعَ بِهِ فَقَدْ ضَيَّعَ وَأَنَّ لِدَالِكَ الْوُجُودُ مَرَاتِبًا

Akal, prasangka dan panca indra tidak mampu menjangkau Allah, dan dia tidak bisa dikiaskan (analogikan) karena semua itu adalah barang baru dan barang baru tidak mampu mencapai yang kunhi (inti) kecuali yang baru juga. Maha tinggi dzat Allah dan sifatnya dari yang baru dengan ketinggian yang sempurna dan barangsiapa ingin mengetahuinya dari sisi ini dan berusaha di dalam mengetahuinya maka dia telah menyia nyiakannya-waktunya. Dan sesungguhnya untuk wujud itu memiliki martabat yang banyak.

4. Martabat tujuh

بِالْمُرْتَبَةِ الْأَحَدِيَّةِ وَهِيَ كُنْهَ الْحَقِّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَ لَيْسَ فَوْقَهَا مُرْتَبَةٌ أُخْرَى إِلَّا بَلْ كُلِّ
الْمُرْتَبَةِ تَحْتَهَا

Martabat ahadiyyat. Yaitu keDiaan al Haq Subhanahu-wata'ala dan di atasnya tidak ada martabat lain lagi, melainkan semua martabat itu ada di bawahnya.

وَالْمُرْتَبَةُ الثَّانِيَةُ مُرْتَبَةُ التَّعِينِ الْأُولَى وَهِيَ عِبَارَةٌ عَنْ عِلْمِهِ تَعَالَى لِذَاتِهِ وَصِفَتِهِ وَجَمِيعِ الْمَوْجُودَاتِ عَلَى الْوَجْهِ الْأَجْمَالِ
مِنْ غَيْرِ اِمْتِيَاَزٍ بَعْضُهَا عَنْ بَعْضٍ

Martabat kedua adalah martabat ta'ayun awwal (manifestasi tahap awal) yaitu ungkapan tentang ilmuNya Allah ta'ala bagi dzat-Nya dan sifat-Nya dan semua yang maujud secara global tanpa membedakan sebagiannya .dari sebagian yang lain.

وَالْمُرْتَبَةُ الثَّلَاثُ مُرْتَبَةُ التَّعِينِ الثَّانِي وَ هِيَ عِبَارَةٌ عَنْ عَامِهِ تَعَالَى لِذَاتِهِ وَ صِفَاتِهِ وَ جَمِيعِ الْمَوْجُودَاتِ عِلْطَرِيْقِ
التَّفْصِيْلِ وَ اِمْتِيَاَزٍ بَعْضُهَا عَنْ بَعْضٍ وَ هَذِهِ الْمُرْتَبَةُ تُسَمَّى بِالْوَاْحِدِيَّةِ وَ الْحَقِيْقَةِ الْاِنْسَانِيَّةِ

Martabat ketiga disebut martabat ta'ayun tsani yaitu ungkapan tentang ilmu Allah untuk dzatNya dan sifatNya dan semua yang maujud melalui cara perincian dan pembedaan sebagiannya dari yang lain dan martabat ini disebut waahidiyyah dan hakikat insaniyyah.

وَالْمُرْتَبَةُ الرَّابِعَةُ مُرْتَبَةُ عَالَمِ الْأَرْوَاحِ وَ هِيَ عِبَارَةٌ عَنِ الْأَشْيَاءِ الْكَوْنِيَّةِ الْمُجَرَّدَاتِ الْبَيْطَةِ الَّتِي تَطْهَرُ عَلَى ذَوَاتِهَا وَعَلَى
أَمْثَالِهَا

Martabat ke empat martabat alam arwah yaitu ungkapan tentang segala sesuatu yang bersifat keadaan yang sunyi yang terhampar yang nyata atas dzatnya dan atas bagian-bagiannya.

Naskah Bayānullah ini merupakan koleksi Khazanah Perpustakaan Nasional. Didalam Naskah Miftahul Ghuyub tersebut, ditemukan beberapa kesalahan tulis yang diklasifikasikan : Terdapat 117 Penggantian (Substitution) , terdapat 13 Penambahan (Addition), terdapat 37 Perubahan (Transpotition), terdapat 11 Pengurangan (Lakuna), dan terdapat 12 Penghilangan (Omition). Kesalahan tulis ini sendiri di dominasi oleh Penggantian (Substitution).

REFERENSI

- المنجد في اللغة والأعلام. 2002. بيروت لبنان .
- منّور , احمد وارسون . المنّور قاموس عربي – اندونسي. 1997 . سوريا .
- مصطفى محمود الأزهاري . 2009. قواعد الإملاء . مكتب غباد الرحمن ز
- د. يحيى مير علم . 2013. قواعد الإملاء . ص . ب . 23667 . الرمز البريد 13097 الكويت
- Abdullah, Sayyid. 2017. *Tasawuf Kebahagiaan*. Mizan Pustaka.
- Akmaliyah. 2014. *Wawasan dan Teknik Terampil Menerjemahkan*. Bandung: Pustaka Rahmat.
- Baroroh Baried, Siti. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: MANASCO
- Fathurahman,Oman. 2015. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadia group
- Lubis, Nabilah. 2001. *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Jumantoro, Totok. 2012. *Kamus Ilmu Tasawuf* . Jakarta.
- Muhammad Fairuz, A.W. Munawwir. 2007. *Al-Munawwir (Kamus Indonesia Arab)*. Surabaya: Pustaka Progressif .

- Mu'jizah. 2005. *Martabat Tujuh Ediisi Teks dan Pemaknaan Tanda Serta Simbol* . Jakarta . Djambatan
- Mustofa, dkk. 2005. *Tauhid* . Yogyakarta. Pokja Akademik.
- Ni'am, Syamsun. 2014. *Tasawuf Studies*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Noegraha
- Solihin, M. 2003. *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Sulistiyorini, Dwi . 2015. *Filologi dan Teori Penerapannya*. Malang . Madani.
- Supriadi, Dedi. 2011. *Aplikasi Metode Penelitian Filologi terhadap Pustaka Pesantren*. Bandung : Pustaka Rahmat
- Suryani, Elis. 2005. *Filologi*. Bandung : Universitas Padjajaran
- Suryani, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor : Ghalia